

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Organisasi Mahasiswa

1. Dinamika Organisasi Mahasiswa

Sebelum gerakan mahasiswa 1974 meledak, bahkan sebelum menginjak awal 1970-an, sebenarnya para mahasiswa telah melancarkan berbagai kritik dan koreksi terhadap praktik kekuasaan rezim Orde Baru. Berbagai borok pembangunan dan demoralisasi perilaku kekuasaan rezim Orde Baru terus mencuat. Menjelang Pemilu 1971, pemerintah Orde Baru telah melakukan berbagai cara dalam bentuk rekayasa politik, untuk mempertahankan dan memapankan status quo dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan politik masyarakat antara lain, melalui bentuk perundang-undangan. Misalnya, melalui undang-undang yang mengatur tentang pemilu, partai politik, dan MPR/DPR/DPRD. Muncul berbagai pernyataan sikap ketidakpercayaan dari kalangan masyarakat maupun mahasiswa terhadap sembilan partai politik dan Golongan Karya sebagai pembawa aspirasi rakyat. Sebagai bentuk protes akibat kekecewaan, mereka mendorong munculnya Deklarasi Golongan Putih (Golput) pada tanggal 28 Mei 1971 yang dimotori oleh Arif Budiman, Adnan Buyung Nasution, Asmara Nababan. Golongan putih (Golput) dimaksudkan untuk menghimpun orang-orang yang tidak mengikuti pemilu.¹⁷

¹⁷ Wahyu Hidayat and Taufikurrahman Taufikurrahman, "Aktivisme Politik Mahasiswa Islam Membangun Demokrasi Pasca Orde Baru," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 129–44, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1934>.

Dalam tahun 1972, mahasiswa juga telah melancarkan berbagai protes terhadap pemborosan anggaran negara yang digunakan untuk proyek-proyek eksklusif yang dinilai tidak mendesak dalam pembangunan, misalnya terhadap proyek pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di saat Indonesia haus akan bantuan luar negeri. Protes terus berlanjut.

Pada akhir 1973, suasana semakin menghangat dengan berbagai faktor seperti lahirnya UU perkawinan dan isu modal asing yang masuk ke Indonesia seiring dengan diangkatnya Asisten Pribadi (Aspri) Presiden. Memasuki tahun 1974, pada tanggal 14 Januari mahasiswa berdemonstrasi di lapangan udara Halim Perdanakusuma memprotes kedatangan Perdana Menteri Jepang Tanaka yang datang ke Indonesia dan sehari kemudian mahasiswa meneriakkan kembali tritura yang berisi: Bubarkan Asisten pribadi (Aspri), Turunkan harga bahan pokok, Ganyang Korupsi. Demonstrasi ini memuncak pada tanggal 15 Januari yang membuat pusat kota Jakarta sempat terhenti aktivitasnya selama dua hari. Hampir 1000 mobil, kebanyakan buatan Jepang, 144 gedung dibakar atau dirusak, 9 orang meninggal, seratus lebih cedera dan 820 orang ditangkap. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan peristiwa "Malari" atau Malapetaka 15 Januari 1974. Gerakan ini berbuntut dihapuskannya jabatan Asisten Pribadi Presiden.

Setelah peristiwa "Malari", dikeluarkan SK Pemerintah No. 028/1974 yang memberi wewenang yang lebih besar kepada pimpinan perguruan tinggi untuk mengontrol aktivitas mahasiswa di kampus,

pers mahasiswa harus diawasi oleh Menteri Penerangan dan birokrat kampus, dan peraturan yang mengharuskan organisasi mahasiswa yang berafiliasi dengan partai untuk bergabung menjadi satu organisasi yang diatur oleh rezim, ditambah dengan pencucian otak para mahasiswa dengan pembentukan komisi yang merubah Pancasila menjadi alat kontrol politik. Hingga tahun 1975 dan 1976, berita tentang aksi protes mahasiswa nyaris sepi. Mahasiswa disibukkan dengan berbagai kegiatan kampus di samping kuliah sebagai kegiatan rutin, dihiasi dengan aktivitas kerja sosial, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Dies Natalis, acara penerimaan mahasiswa baru, dan wisuda sarjana.

Memasuki awal tahun 1990-an, di bawah Mendikbud Fuad Hasan kebijakan NKK/BKK dicabut dan sebagai gantinya keluar Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK). Melalui PUOK ini ditetapkan bahwa organisasi kemahasiswaan intra kampus yang diakui adalah Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT), yang didalam-Nya terdiri dari Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Di kalangan mahasiswa secara kelembagaan dan personal terjadi pro kontra menanggapi SK tersebut. Oleh mereka yang menerima, diakui konsep ini memiliki sejumlah kelemahan namun dipercaya dapat menjadi basis konsolidasi kekuatan gerakan mahasiswa. Argumen mahasiswa yang menolak mengatakan, bahwa konsep SMPT tidak lain hanya semacam hidden agenda untuk

menarik mahasiswa ke kampus dan memotong kemungkinan aliansi mahasiswa dengan kekuatan di luar kampus.¹⁸

Badai krisis ekonomi terjadi pada tahun 1997. Krisis ini bermula dari jatuhnya mata uang Thailand (Bath) dan kemudian menyapu seluruh Asia Tenggara. Mahasiswa menemukan momentumnya seiring dengan krisis ekonomi yang terjadi tersebut. Dalam kurun waktu awal Februari sampai Mei 1998, secara kuantitatif dan kualitatif gerakan mahasiswa naik secara drastis, dari tuntutan yang sudah politis dan metode yang radikal. Pelaku gerakan pada masa ini bukan hanya organisasi-organisasi gerakan yang sudah lama bergerak sejak tahun 80-an melainkan juga kalangan aktivis kampus dari organisasi-organisasi seperti Senat Mahasiswa, BEM, dan senat-senat fakultas. Para aktor dari kalangan kampus ini menyebut gerakan mereka sebagai gerakan "moral" dengan format aksi keprihatinan di kampus. Mereka juga banyak didukung oleh para staf pengajar dan pimpinan perguruan tinggi yang menjadikan gerakan mahasiswa sebagai gerakan civitas akademika. Gerakan mahasiswa 1998 lebih merupakan kebangkitan civil society yang dukungannya berasal dari kekuatan civil society itu sendiri. Jika berbicara tentang proses radikalisasi yang terjadi dalam gerakan mahasiswa pada periode Mei 1998, para aktivis mahasiswa sendiri menyadari bahwa banyaknya mahasiswa yang turun dan begitu seringnya mendapatkan perlakuan buruk dari pihak aparat adalah faktor

¹⁸ Reda Bayu Aqar Indra, "Gerakan Mahasiswa Pasca Reformasi Dinamika Gerakan Mahasiswa FISIP Unair Airlangga Menurut Aktivis Mahasiswa Dalam Perspektif Konstruksi Sosial," *Jurnal Unairnair* 151 (2015): 10–17.

yang cukup penting. Dari peristiwa-peristiwa berdarah yang tidak jarang meminta korban jiwa itulah sebenarnya muncul satu bentuk semangat perlawanan bersama yang terus menjalar di benak aktivis gerakan dan diikuti oleh semakin banyak kelompok mahasiswa dan masyarakat lainnya. Jadi ikatan yang paling menonjol dari gerakan mahasiswa angkatan 1998 bukan terletak pada kepentingan ideologi, tetapi pada semangat kebersamaan.

Pasca reformasi, praktis gerakan mahasiswa mulai menemukan polanya masing-masing. Gerakan mahasiswa yang tadinya seiring sejalan dalam menurunkan Soeharto kini mulai berguguran dan terpecah ke dalam dua kelompok pada periode Habibie yaitu gerakan mahasiswa yang mendukung Habibie dan gerakan mahasiswa yang tidak mendukung Habibie. Puncaknya pada Sidang Istimewa terakhir terjadi tragedi Semanggi di mana 18 orang meninggal dunia. Empat bulan sejak peristiwa Semanggi I, gerakan mahasiswa mengalami penurunan dalam kuantitas peserta demonstrasi yang sangat drastis. Pasca pemilu, rezim Habibie ingin mensahkan RUU-PKB yang dibuat oleh DPR. Dan kebijakan ini pun ditolak oleh mahasiswa dan massa rakyat dengan melakukan perlawanan. Puncak aksi penolakan ini berujung pada Peristiwa Semanggi II yang terjadi pada 23-24 September dimana korban dari mahasiswa dan masyarakat kembali berjatuhan.

2. Legitimasi gerakan mahasiswa

Latar belakang gerakan mahasiswa banyak muncul di negara berkembang. salah satunya adalah Indonesia yaitu:

Pertama, dalam berbagai bidang ekonomi politik, terutama dalam konteks kekuasaan, kekuasaan politik dan ekonomi, serta dominasi negara-negara utara atas negara-negara selatan, modernisme terus berlanjut hingga saat ini dalam bentuk kolonialisme, imperialisme, dan neoliberalisme tentang perubahan sosial. Fakta dominasi dan kesenjangan kelas semakin nyata dan tidak bisa disembunyikan. Hal inilah yang menjadi latar belakang utama munculnya gerakan pembebasan yang berpusat pada kelompok intelektual muda yaitu mahasiswa. Dalam banyak kasus, partisipasi gerakan mahasiswa dalam gerakan, khususnya gerakan politik, dipengaruhi oleh perkembangan nasional dan global. Namun, faktor pendorong yang paling penting adalah situasi politik dalam negeri. Misalnya, kediktatoran rezim militer Suharto, atau rezim serupa di Amerika Latin, memberikan dorongan awal bagi tumbuhnya gerakan demokrasi mahasiswa.

Kedua, gerakan mahasiswa Indonesia memperoleh legitimasi sejarah melalui partisipasinya dalam gerakan kemerdekaan dan diakui sebagai bagian dari sistem politik sejak berdirinya negara. Misalnya saja perjuangan kemerdekaan nasional yang diusung oleh Sukarno dan kawan-kawan melalui kelompok penelitiannya dan oleh Hatta melalui Persatuan Indonesia. Hal ini jelas efektif dan dapat segera

membangkitkan rasa bebas dari ikatan negara. Bisa saja terbebas dari kolonialisme. Kelompok yang dahulu dikenal dengan sebutan “pemuda pelajar” ini menjadi semacam “kelompok martir terpelajar” yang membawa angin perubahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kemandirian.

Ketiga, kurangnya institusi dan struktur politik yang mapan. Artinya relatif mudah bagi kelompok terorganisir untuk mempengaruhi politik secara langsung. Eksistensi politik GM muncul ketika kebutuhan tersebut ada. Selain itu, gerakan-gerakan yang mendapat dukungan luas dari lapisan masyarakat paling bawah tidak dipandang sebagai kekuatan penting untuk melakukan perubahan.¹⁹

3. Pola kaderisasi organisasi mahasiswa

Kaderisasi singkatnya merupakan proses penanaman atau proses persiapan untuk membentuk kader-kader yang nantinya akan memegang peran dan fungsi dalam sebuah organisasi. Kaderisasi tidak dapat diartikan secara sempit hanya mencakup sebuah kegiatan momentum, melainkan sebuah proses panjang yang terus berlangsung terus menerus dan memiliki jenjang yang senantiasa meningkat. Kaderisasi merupakan sebuah proses yang dinamis, dimana kondisi ketika proses kaderisasi ini berlangsung menjadi faktor penentu bagaimana nantinya kaderisasi ini

¹⁹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, “Manifesto Wacana Kiri,” 2015, 163–64.

berlangsung.²⁰ Pola Kaderisasi merupakan sebuah kerangka ataupun sebuah sistem terstruktur yang menjadi pegangan dalam melaksanakan kaderisasi

Kegiatan kaderisasi yang berisi proses penurunan nilai dari senior ke junior umumnya sering ditemui di lingkungan perguruan tinggi. Tidak bisa dipungkiri mahasiswa selaku penerus tongkat estafet kepemimpinan, memiliki tanggung jawab sebagai agent of change, alat kontrol sosial dan pihak pengawas pemerintahan perlu banyak bimbingan dan ditempa dengan kaderisasi. Kemudian mahasiswa selaku individu yang sedang giat-giatnya belajar hal dan nilai-nilai baru pasti akan berkumpul dan berorganisasi untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Seperti belajar kepemimpinan, manajemen organisasi, dll

Kaderisasi yang diterapkan oleh organisasi pengaderan seperti organisasi ekstra kampus sangat penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa yang mau melakukan upgrade pada dirinya. Misal kegiatannya melalui pelatihan kepemimpinan, belajar menulis ilmiah, belajar public speaking, diskusi dan mengaktualisasikan dirinya lewat kegiatan pengembangan minat bakat adalah strategi paling umum yang dilakukan organisasi ekstra kampus untuk mengader anggotanya. Tentunya kaderisasi hanya didapatkan

²⁰ Anggian Nurtanto and Aris Munandar, "Pola Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus: Studi Kasus Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah," *Unnes Political Science Journal* 5, no. 2 (2021): 42–47, <https://doi.org/10.15294/upsj.v5i2.50418>.

ketika para mahasiswa mau ikut bergabung dengan organisasi karena tidak mungkin ada suatu kaderisasi di luar sistem organisasi²¹

kaderisasi dari setiap organisasi mahasiswa memiliki pola yang harus terus di jalankan sebagai budaya organisasi dengan tujuan keberlanjutan dari ideologi , tujuan organisasi serta kontribusi organisasi untuk masyarakat,²² diantar pola kaderisasi yaitu :

a. Pola Kaderisasi Formal

- 1) Terstruktur: Memiliki jenjang dan tahapan yang jelas, mulai dari pelatihan dasar hingga kepemimpinan.
- 2) Sistematis: Menggunakan kurikulum yang terencana dan evaluasi yang berkelanjutan.
- 3) Berjenjang: Setiap tahap memiliki tujuan dan materi yang berbeda, membangun kompetensi secara bertahap.

b. Pola Kaderisasi Non-Formal

- 1) Kegiatan minat dan bakat: Pelatihan menulis, debat, kepemimpinan, diskusi, dll.
- 2) Kegiatan rekreasi dan olahraga: Menjalin keakraban dan meningkatkan kesehatan.

²¹ Mohammad Amin, "Peran Kaderisasi Formal Dalam Meningkatkan Kualitas SDM Dalam Organisasi Kemahasiswaan (Studi Kasus Pada PMII Cabang Kota Malang)," *Jurnal Riset Manajemen* 7, no. 5 (2018): 114–22.

²² Moh. Nur Choliz, "Manajemen Kaderisasi Dalam Mencetak Kader Organisasi Militan," *J-Mpi* 6, no. 1 (2021): 41–52, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v6i1.8743>.

- 3) Kegiatan sosial: Memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

c. Pola Kaderisasi Kombinasi

- 1) Menggabungkan formal dan non-formal: Memberikan keseimbangan antara teori dan praktik.
- 2) Fleksibel: Dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi organisasi

4. Metodologi kaderisasi organisasi mahasiswa.

Metodologi kaderisasi mahasiswa adalah cara atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh organisasi mahasiswa untuk membina dan mengembangkan anggota menjadi kader yang berkualitas sederhananya ini adalah resep atau panduan yang digunakan untuk mencetak pemimpin masa depan dalam organisasi sesuai apa yang menjadi tujuan harapan dan ideologi dari organisasi tersebut.²³

Dalam prinsipnya metodologi kaderisasi harus ada beberapa unsur-unsur penting yang terpenuhi ya diantaranya

- a. tujuan yang jelas, program kaderisasi harus memiliki tujuan yang spesifik dan terukur dalam sebuah kegiatan harus ada materi yang relevan materi yang disampaikan
- b. sesuai dengan kebutuhan perkembangan anggota kaderisasi yang disesuaikan dengan tujuan visi misi dari organisasi,

²³ Katronaldo Pratama, "Penerapan Metode Kaderisasi Formal Dalam Pembentukan Kompetensi Keagamaan Calon Guru Di Dalam Pmii Rayon Zaid Bin Tsabit Periode 2022-2023," 2022.

- c. metode-metode yang variatif penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti pelatihan diskusi studi kasus dan proyek dapat membuat proses kaderisasi lebih menarik sehingga para kader bisa berproses dengan maksimal di organisasi
- d. pengurus wajib melakukan evaluasi yang berkelanjutan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan program dan melakukan perbaikan jika diperlukan dan tak lupa
- e. pendampingan yang intensif kepada para kader adanya mentor atau kesenian yang membimbing dan memberikan dukungan kepada kader sangat penting baik secara materi maupun non materi non materi.²⁴

Adapun metodologi kaderisasi berbentuk latihan kepemimpinan komunikasi dan keterampilan teknis yang biasanya hadir di dalam kaderisasi paling awal di dalam sebuah organisasi yang dikolaborasikan dengan diskusi kelompok membahas isu-isu terkini dan mencari solusi bersama dengan kacamata materi-materi yang sudah disampaikan ketika agenda kaderisasi.

Selanjutnya para kader diberi sebuah studi kasus untuk mengasah analisis para kader dalam membaca kasus-kasus nyata yang faktual sehingga bisa belajar dari pengalaman yang dilanjutkan dengan mentoring yang akan dipimpin oleh senior-senior organisasi agar para

²⁴ Anis Najamunnisa, Cecep Darmawan, and Siti Nurbayani K, "Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul Di Masjid Salman," *Sosietas* 7, no. 2 (2018): 407–11, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10357>.

kader bisa belajar secara terarah sesuai apa yang sudah dikonsepsikan oleh para pengurus organisasi dan kiranya untuk meningkatkan kerja sama tim dan membangun karakter gotong royong dan memupuk kemampuan sosial maka diadakannya out bound hal semacam ini adalah sebuah gambaran besar metodologi yang ada di organisasi-organisasi kaderisasi.²⁵

B. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan berbagai tugas yang berhubungan dengan aktivitas anggota kelompok. Kepemimpinan juga diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi berbagai strategi dan tujuan, kemampuan mempengaruhi komitmen dan ketaatan terhadap tugas untuk mencapai tujuan bersama, dan kemampuan mempengaruhi kelompok agar mengidentifikasi, memelihara, dan mengembangkan budaya organisasi.

Faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan team leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kerja pada bawahannya. Kepemimpinan dalam organisasi memiliki peran yang sangat besar dalam membangun hubungan antar

²⁵ E B I Fernandes, "Pugutan Moderasi Beragama Dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong," 2024.

individu dan pembentuk nilai organisasi yang dijadikan sebagai pondasi dasar bagi pencapaian tujuan organisasi.²⁶

Kepemimpinan (leadership) merupakan inti sari manajemen. Dengan kepemimpinan yang baik, proses manajemen akan berjalan lancar dan karyawan bergairah melaksanakan tugas-tugasnya. Gairah kerja, produktivitas kerja, dan proses manajemen suatu perusahaan akan baik, jika tipe, gaya, cara atau style kepemimpinan yang diterapkan manajernya baik. Tegasnya baik atau buruknya, tercapai atau tidaknya tujuan suatu perusahaan sebagian besar ditentukan oleh kecakapan manajer dalam melaksanakan kepemimpinannya untuk mengerahkan para bawahannya.

Kecakapan dan kewibawaan seorang manajer melakukan kepemimpinannya akan mendorong gairah kerja, kreativitas, partisipasi dan loyalitas para bawahan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Leader / pemimpin adalah orangnya, sedangkan leadership ialah gaya seorang manajer untuk mengarahkan, mengkoordinasi dan membina para bawahannya agar mau bekerja sama dan bekerja produktif mencapai tujuan.²⁷

2. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi leadership adalah kemampuan, skills dan knowledge yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Kemampuan kepemimpinan ini sangat penting bagi seorang leader. Dengan

²⁶ Hasan Baharudin, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah," *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* 6, no. 1 (2017): 1–26.

²⁷ Malayu s.p Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996).

leadership competencies yang mumpuni Anda mampu menjadi pemimpin yang besar dan berhasil baik untuk team kerja Anda ataupun organisasi. kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan, kompetensi dasar kepemimpinan ini dapat di pelajari di organisasi di antaranya yaitu :

a. Problem solving

Problem solving adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan. Terminologi *problem solving* digunakan secara ekstensif dalam psikologi kognitif, untuk mendeskripsikan ‘semua bentuk dari kesadaran, pengertian, kognisi’. Kecakapan untuk memecahkan masalah merupakan hasil belajar yang penting dalam proses pendidikan. Sebagai bagian dari ketrampilan intelektual, ia juga merupakan hasil belajar peringkat tinggi.

Dalam taksonomi desain pembelajaran pemecahan masalah merupakan inti dari pembelajaran tingkat empat yaitu penciptaan. Masalah dapat dibedakan dengan beberapa cara. Dari segi cara pernyataannya masalah ada yang bersifat kebahasaan (*linguistic*), dan masalah yang bersifat bukan-kebahasaan (*non-linguistic*). Dari segi perumusan, cara menjawab dan kemungkinan jawabannya, masalah dapat

dibedakan menjadi masalah yang dibatasi dengan baik (well-defined), dan masalah yang dibatasi tidak dengan baik (ill-defined). Ada juga yang membedakan menjadi masalah yang well-structured (distrukturkan dengan baik) dan masalah yang ill-structured (tidak distrukturkan dengan baik).²⁸

b. Networking

Networking adalah proses membangun dan memelihara hubungan profesional dengan orang-orang yang memiliki kepentingan atau tujuan yang sama dengan Anda. *Networking* dapat membantu Anda mendapatkan informasi, saran, dukungan, peluang, dan referensi yang relevan dengan bidang Anda. *Networking* juga dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasi Anda di mata orang lain. *Networking* dapat dilakukan secara online maupun offline. Secara online, Anda dapat menggunakan platform media sosial, situs web, blog, forum, atau aplikasi khusus untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di industri atau profesi yang sama dengan Anda.²⁹

c. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik yang dapat diterima oleh masyarakat. Keterampilan sosial melibatkan perilaku menjadikan hubungan

²⁸ B.S Sulasmono, *Problem Solving*, 2016.

²⁹ Isfadilah, "Strategi *Networking* Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan (Studi Kasus Di SMAN 2 Ponorogo)," *Masters Thesis*, 2020.

sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain keterampilan sosial merupakan kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. unsur dalam keterampilan sosial meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim. pendapat yang hampir sama dimensi keterampilan (skill) dan dimensi tindakan (action).³⁰

dimensi keterampilan itu meliputi, keterampilan mendidik, berfikir, partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi. dimensi keterampilan itu meliputi, keterampilan mendidik, berpikir, partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi. sedangkan dimensi tindakan sosial meliputi percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah dikelas. berkomunikasi dengan anggota masyarakat, dan pengambilan keputusan.

d. komunikasi

kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak

³⁰ Chafidhatul Ulum, "Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2019): 229–54, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.169>.

yang dipengaruhi motivasi dan pengetahuan yang dimiliki individu.³¹

Kompetensi komunikasi sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan hubungan antarpribadi. Individu yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik cenderung lebih sukses dalam menjalin hubungan, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan pribadi maupun profesional. Selain itu, kompetensi ini juga berkontribusi pada efektivitas organisasi dalam berkomunikasi dengan publik.

e. Perencanaan

kegiatan Perencanaan kegiatan adalah proses strategis yang melibatkan penetapan tujuan, pengorganisasian sumber daya, dan pengembangan langkah-langkah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini penting dalam berbagai konteks, mulai dari organisasi bisnis hingga proyek sosial.³² Berikut adalah beberapa aspek penting dari perencanaan kegiatan.

Jenis-jenis Perencanaan

- 1) Perencanaan Strategis: Merupakan rencana jangka panjang yang menentukan arah dan tujuan organisasi. Ini mencakup analisis lingkungan internal dan eksternal untuk merumuskan strategi yang efektif.

³¹ Nasrah SKM, *Komunikasi Dan Perubahan Perilaku* (uwais inspirasi indonesia, n.d.).

³² Nanny Mayasari, *Perencanaan Pendidikan*, ed. Ahmad Choirul Ma'arif (Sada Kurnia Pustaka, 2022).

- 2) **Perencanaan Taktis:** Lebih rinci dibandingkan perencanaan strategis, perencanaan taktis mencakup langkah-langkah spesifik yang harus diambil untuk mencapai tujuan strategis. Ini sering kali melibatkan alokasi sumber daya dan penjadwalan aktivitas
- 3) **Perencanaan Operasional:** Fokus pada kegiatan sehari-hari dan bagaimana organisasi dapat berfungsi secara efisien untuk mencapai tujuan jangka pendek. Ini mencakup pengorganisasian sumber daya dan pengaturan proses bisnis
- 4) **Perencanaan Proyek:** Melibatkan perumusan rencana untuk proyek tertentu, termasuk penetapan tujuan, anggaran, waktu, dan sumber daya yang diperlukan

Perencanaan yang efektif membantu mengurangi ketidakpastian, meminimalkan pemborosan sumber daya, dan memberikan arah yang jelas bagi organisasi atau individu dalam mencapai tujuan mereka. Dengan perencanaan yang baik, tim dapat bekerja lebih terkoordinasi dan fokus pada pencapaian hasil yang optimal.

Dengan memahami berbagai jenis perencanaan dan langkah-langkahnya, organisasi dapat lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan mereka.

C. Peran

1. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran memiliki arti yaitu sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.³³ Kata “peran” dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dimainkan atau diperankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam suatu kelompok, lembaga, atau organisasi. Peran merupakan bentuk dari perilaku seseorang yang diharapkan pada situasi sosial tertentu.

Torang Syamsir mengemukakan bahwa peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah atau perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran dalam bahasa Inggris adalah “role” yang didefinisikan sebagai “person’s task or duty in undertaking”. Definisi tersebut dapat diartikan yakni “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan”. Adapun peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa.

Definisi peran menurut Soerjono Soekanto yakni aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia sedang melaksanakan suatu peranan. Peran dalam hakikatnya dapat dirumuskan sebagai sebuah rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh seseorang dengan jabatan tertentu.³⁴ Seseorang yang memiliki jabatan tertentu,

³³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³⁴ soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. sosiologi pengantar. Hal-243 cet. ke-1 PT. Rajawali, Jakarta, 1982

maka akan dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan kedudukannya tersebut. Seseorang akan dikatakan menjalankan perannya ketika mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari status atau kedudukannya tersebut.

Soerjono Soekanto mengemukakan ada syarat-syarat peran, yakni sebagai berikut.

- a. Peran merupakan sekumpulan norma yang dihubungkan dengan suatu tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu rangkaian peraturan yang dapat seseorang membimbing dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran merupakan sebuah konsep perilaku yang dapat dijalankan oleh individu-individu yang ada di dalam masyarakat sebagai suatu kelompok atau organisasi.
- c. Peran dapat diartikan juga sebagai suatu perilaku dari individu, yang berperan penting bagi struktur sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian peran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah sebuah sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekumpulan atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat terhadap seseorang yang memiliki status, jabatan, atau kedudukan tertentu. Beberapa hal tersebut apabila dihubungkan dengan lembaga pendidikan, suatu peran dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan cukup penting di lingkungan sekitar.

2. Fungsi Peran

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku,³⁵ karena fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan arah kepada proses sosialisasi;
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
- 3) Dapat mempersatukan suatu kelompok atau masyarakat; dan
- 4) Dapat menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

3. Peran Organisasi Mahasiswa

Pendidikan nonformal adalah suatu bentuk pendidikan terorganisir di luar sistem pendidikan formal yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar khusus individu atau kelompok. Pendidikan nonformal bersifat fleksibel dari segi waktu, tempat, dan penyampaiannya sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Lembaga pendidikan informal juga mencakup organisasi kemahasiswaan.³⁶

Organisasi kemahasiswaan berperan penting sebagai wadah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal ini melengkapi pendidikan formal kampus dengan memberikan kesempatan kepada

³⁵ J. Dwi Narwoko; Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Kencana, 2019).

³⁶ "Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 155 Tahun 1998."

mahasiswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, wawasan, dan karakter yang tidak serta merta diperoleh di kelas. Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah bagi mahasiswa untuk berkembang di luar kelas. Selain memperoleh pengetahuan akademis, organisasi ini memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan berbagai keterampilan yang tidak diajarkan secara formal di perkuliahan.³⁷

- a. Pengembangan Keterampilan Lunak: organisasi melatih siswa dalam komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.
- b. Membangun Jaringan: organisasi menawarkan kesempatan untuk bertemu orang-orang dari berbagai latar belakang, memperluas jaringan, dan membuka peluang kolaborasi.
- c. Meningkatkan Rasa Percaya Diri : Dengan berperan aktif dalam berorganisasi, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuannya untuk tampil di muka umum.
- d. Belajar Beradaptasi: Organisasi mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim, berkompromi, dan menghadapi berbagai situasi yang tidak terduga.
- e. Pengalaman Kerja: Organisasi sering kali melibatkan siswa dalam proyek dunia nyata di mana mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas.

³⁷ Sulfasyah Sulfasyah and Jamaluddin Arifin, "Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 1–8, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.506>.